



AKTUALISASI DIRI DAN NILAI PENDIDIKAN DALAM NOVEL DENDAM SI YATIM PIATU KARYA SINTHA ROSSE

Julia*, Zaenal Arifin
Universitas Indraprasta PGRI
juliarahman525@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis aktualisasi diri dan nilai pendidikan yang terdapat dalam novel *Dendam Si Yatim Piatu* karya Sintha Rosse berdasarkan psikologi humanistik Abraham Maslow. Metode penelitian dengan metode deskriptif kualitatif dan teknik analisis isi. Hasil penelitian menunjukkan aktualisasi diri ditemukan lebih dominan dalam novel ini sebanyak 65,08% sedangkan nilai pendidikan sebanyak 34,91%. Empat belas karakter yang menunjukkan aktualisasi diri ditemukan keseluruhannya dalam novel ini. Aktualisasi diri yang paling dominan yakni fokus pada target pencapaian (13,52%), terbanyak kedua yakni kesadaran sosial (13,09%), independensi (9,23%), spontanitas, kesederhanaan, dan kewajaran (9,01%), penghargaan yang selalu baru (8,80%), hubungan interpersonal (8,80%), kreativitas (6,87%), demokratis (6,01%), penerimaan diri (5,79%), kemandirian (5,58%), pengalaman puncak (4,29%), mengamati realitas secara efisien (3,43%), rasa humor yang bermakna (3,00%), dan kebutuhan akan privasi (2,58%). Kemudian, nilai pendidikan yang dominan adalah nilai pendidikan moral (37,20%), disusul dengan nilai pendidikan sosial (29,60%), nilai pendidikan ketuhanan (24,40%), nilai pendidikan budaya (5,60%), dan nilai pendidikan estetika (3,20%). Melalui novel ini, pengarang memberikan teladan melalui aktualisasi diri tokoh utama, memaksimalkan segala usaha, pengembangan bakat, potensi, pantang menyerah dalam meraih cita-cita dan mencapai kesuksesan yang diinginkan agar hidup menjadi lebih bermakna. Selain itu, pengarang juga menyampaikan nilai-nilai yang baik agar pembaca dapat dengan bijak mengambil pelajaran dari dalamnya yang diharapkan dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Kata kunci: aktualisasi diri, nilai pendidikan, novel

SELF ACTUALIZATION AND EDUCATION VALUE IN THE NOVEL DENDAM SI YATIM PIATU BY SINTHA ROSSE

ABSTRACT

This study aims to analyze self-actualization and educational values contained in Sintha Rosse's Dendam si Yatim Piatu novel based on Abraham Maslow's humanistic psychology. The research method used was descriptive qualitative method and content analysis technique. The results showed: 1) Self-actualization was found to be more dominant in this novel as much as 65.08% while the value of education was 34.91%. The 14 characters who show self-actualization are found all in this novel. The most dominant self-actualization is focusing on achievement targets (13.52%), the second most is social awareness (13.09%), independence (9.23%), spontaneity, simplicity, and fairness (9.01%). rewards that are always new (8.80%), interpersonal relationships (8.80%), creativity (6.87%), democratic (6.01%), self-acceptance (5.79%), independence (5.58%), peak experience (4.29%), observing reality efficiently (3.43%), a meaningful sense of humor (3.00%), and the need for privacy (2.58%). 2) The dominant educational value is the value of moral education (37.20%), followed by the value of social education (29.60%), the value of divine education (24.40%), the value of cultural education (5.60%), and the value of aesthetic education (3.20%). Through this novel, the author provides an example through self-actualization of the main character, maximizing all efforts, developing talents, potential, never giving up in achieving goals and achieving the desired success so that life becomes more meaningful. In addition, the author also conveys good values so that readers can wisely take lessons from them which are expected to be applied in everyday life.

Keywords: self-actualization, educational value, novel



AKTUALISASI DIRI DAN NILAI PENDIDIKAN DALAM NOVEL DENDAM SI YATIM PIATU KARYA SINTHA ROSSE

Julia & Zaenal Arifin
Universitas Indraprasta PGRI

PENDAHULUAN

Penanaman nilai pendidikan tidak hanya dapat dilakukan melalui lembaga pendidikan formal saja, tetapi dapat melalui karya sastra (novel, cerpen). Salah satu karya sastra yang memiliki peranan dalam mewujudkan hal tersebut adalah novel. Kamus Besar Bahasa Indonesia, (2008: 1008) novel merupakan karangan prosa yang panjang yang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang-orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku.

Novel sebagai cerita yang bersumber pada kehidupan manusia akan mengenalkan nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku yang dijunjung tinggi oleh masyarakat. Nilai-nilai dalam novel dapat berperan sebagai pembimbing manusia dalam memahami dan menghayati berbagai persoalan dalam kehidupan manusia. Nilai yang diperoleh pembaca lewat novel mengajarkan pada manusia untuk berbuat kebaikan dan terus menjadi individu yang lebih baik lagi di masa depan. Dengan membaca novel pembaca akan menggali, menghayati, dan memahami nilai-nilai positif yang dapat memberikan inti nilai-nilai pendidikan, moral, sosial, dan sebagainya pada pembaca.

Novel *Dendam Si Yatim Piatu* karya Sintha Rosse bercerita tentang perjalanan hidup seorang tokoh yang bernama Malik. Malik yang berasal dari Kiarakoneng Tasikmalaya yang berjuang mencapai mimpinya. Tokoh yang sejak kecil ditimpa kemalangan, ditinggal orang tua sejak usia belia 5 tahun. Kisah yang sangat dramatis dalam hubungan keluarga, hijrah, dan keindahan Islam. Tokoh utama yang teguh dalam pendirian, mengajarkan dan membimbing dirinya untuk mengejar mimpinya. Malik telah ditinggal oleh ayah ibunya sejak kecil, namun kasih sayang dari keluarga lainnya menjadikan Malik tumbuh menjadi anak yang tegar, tabah, rajin, pandai bersosialisasi, mandiri, tak pernah mengeluh, jujur, sederhana, senang menolong dan membantu pekerjaan rumah, belajar, cerdas, pantang menyerah, dan fokus terhadap mimpi. Kehidupan Malik Ibnu Sabil yang begitu inspiratif sejak baru terlahir ke dunia hingga berhasil meraih pendidikan tertinggi. Pembawaan dirinya yang sederhana mengajari kita tentang kerendahan hati, kemurnian jiwa, dan keteguhan hati untuk berjuang melawan garis nasib yang serba kekurangan selagi kecil, menjadi anak yatim piatu di usia dini, sampai mampu menjadi seorang guru besar. Lewat jalinan cerita dan konflik yang terbangun dalam novel ini, perjuangan dan sikap gigih Malik sungguh menggetarkan. Malik serupa cahaya yang dapat memberi contoh dalam meraih cita-cita. Tak hanya mencapai cita-cita, namun menjadi orang yang bermanfaat dan membuat kagum kedua orang tuanya di surga.

Novel *Dendam si Yatim Piatu* karya Sintha Rosse mempunyai keunggulan tersendiri. Melalui perjuangan dan kerja keras tokoh Malik, pembaca bisa merasakan masalah yang diangkat dalam cerita. Novel dengan ketebalan 263 halaman ini menjanjikan berbagai kemungkinan nilai kehidupan. Nilai pendidikan tentang kehidupan tersaji luas, terpampang jelas bagi pembaca melalui pengalaman hidup Malik. Dengan demikian, novel *Dendam Si Yatim Piatu* karya Sintha Rosse dapat dijadikan bahan penelitian untuk menggali nilai pendidikan di dalamnya. Nilai pendidikan dapat ditelaah dalam novel ini agar dapat mengajak anak muda dan keluarga berubah ke arah yang lebih baik.

Selain nilai pendidikan, perjuangan dan kerja keras tokoh Malik menarik untuk diteliti lebih lanjut karena novel *Dendam Si Yatim Piatu* ini menggambarkan sikap, sifat, dan karakter tokoh utama Malik yang menghadapi permasalahan-permasalahan hidup hingga mampu meraih cita-citanya. Terlihat bahwa ia memiliki kepribadian yang kuat sehingga ia berhasil membuktikan ia bisa dengan segala keterbatasan dalam hidupnya. Dengan demikian, tokoh Malik menarik diteliti dengan menggunakan perspektif psikologi sastra.

DOI UNTUK ARTIKEL INI

<https://doi.org/10.37010/int.v1i2.138>

Scan barcode untuk
mengunjungi OJS
kami





Abrams yang dikutip Nurgiyantoro (2009:11-12), mengemukakan bahwa “Novel berawal dari kata *novella* dari bahasa Italia, sedangkan bahasa Jerman disebut *novelle*”. Pengertian harfiah dari kata *novella* sebenarnya adalah sebuah barang baru yang kecil yang diartikan sebagai bentuk prosa yang berupa cerita pendek. Sebenarnya novel adalah karya prosa fiksi dengan panjang ceritanya cukup artinya tidak terlalu pendek, namun juga tidak terlalu panjang. Hal ini sesuai dengan istilah *novella* dan *novelle* dalam istilah Indonesia *novel*, sedangkan dalam bahasa Inggris *novellette*.

Mihardja, (2012:39), mengemukakan bahwa “novel ialah sebuah karya fiksi prosa yang ditulis secara naratif dan biasanya ditulis dalam bentuk cerita. Kata novel berasal dari bahasa Italia yaitu *novella* yang artinya sebuah kisah atau sepotong cerita”. Novel lebih panjang (setidaknya 40.000 kata) dan lebih kompleks dari cerpen, dan tidak dibatasi keterbatasan struktural dan metrikal sandiwara atau sajak. Umumnya sebuah novel bercerita tentang tokoh-tokoh dan kelakuan mereka dalam kehidupan sehari-hari, dengan menitik beratkan pada sisi-sisi yang aneh dari naratif tersebut.

Aktualisasi diri atau *self actualization* adalah kebutuhan seseorang untuk mengembangkan, menggunakan dan memanfaatkan potensi, bakat dan kapasitas yang dimiliki untuk menghasilkan dan mewujudkan dirinya. Aktualisasi diri adalah proses menjadi diri sendiri dan mengembangkan sifat-sifat dan potensi psikologis yang unik. Ini adalah puncak dari hierarki kebutuhan yang dikemukakan oleh Maslow, yaitu sebagai perkembangan yang paling tinggi dan penggunaan semua bakat individu, pemenuhan semua kualitas dan kapasitas individu. Pada tahap ini, orang-orang yang mengaktualisasikan diri tidak berjuang, mereka berkembang.

Maslow (1987: 48), mengemukakan bahwa aktualisasi diri merupakan penggunaan dan pemanfaatan secara penuh bakat, kapasitas-kapasitas, potensi-potensi yang dimiliki oleh manusia untuk memenuhi kebutuhan diri tersebut. Sejalan dengan pendapat di atas, Schultz (1991: 91-93), mendefinisikan aktualisasi diri yaitu kebutuhan individu untuk mewujudkan dirinya sebagai apa yang ada dalam kemampuannya atau kebutuhan individu untuk menjadi apa saja menurut potensi yang dimilikinya.

Rogers (dalam Patioran, 2012:35), mengemukakan bahwa “aktualisasi diri merupakan proses menjadi diri sendiri dan mengembangkan sifat-sifat dan potensi- potensi psikologis yang unik. Aktualisasi diri adalah segala sesuatu yang mendorong seseorang untuk menjadi yang terbaik yang bisa dilakukan”. Rogers menyatakan bahwa setiap orang memiliki kecenderungan akan kebutuhan aktualisasi diri untuk mengembangkan seluruh potensinya. Pada hakikatnya manusia mempunyai potensi untuk tumbuh dan berkembang ke arah yang lebih baik.

Maslow (1987:59), mengemukakan bahwa “Seseorang dengan aktualisasi diri optimal akan memiliki kepribadian yang berbeda dengan manusia pada umumnya”. Beberapa karakteristik dan ciri-ciri yang menunjukkan seseorang mencapai aktualisasi diri adalah (1) Mampu melihat realitas secara lebih efisien; (2) Penerimaan terhadap diri sendiri dan orang lain apa adanya; (3) Spontanitas, kesederhanaan, dan kewajaran; (4) Berpusat pada masalah, fokus pada target pencapaian; (4) Kebutuhan akan privasi; (5) Kemandirian/berfungsi secara otonom; (6) Penghargaan yang selalu baru; (7) Pengalaman puncak; (8) Kesadaran sosial; (9) Hubungan interpersonal yang kuat; (10) Demokratis; (11) Rasa humor yang bermakna dan etis; (12) Kreativitas; dan (13) Independensi.

Sastra tidak hanya sebagai hiburan semata, tetapi sastra juga memberikan sesuatu yang dapat memperkaya wawasan kita. Selain itu, setiap penciptaan karya sastra tidak terlepas dari nilai-nilai yang terdapat dalam kehidupan, seperti dalam bersikap, berpikir, dan bertingkah laku. Nilai menurut Marhijanto (1999: 253) adalah harga atau ukuran; sifat-sifat yang berguna bagi manusia dalam menjalani hidupnya. Nilai merupakan sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia. Dalam pengertian sehari-hari, Irawan (2013: 26) mengemukakan bahwa nilai diartikan sebagai harga (taksiran harga), ukuran, dan



AKTUALISASI DIRI DAN NILAI PENDIDIKAN DALAM NOVEL DENDAM SI YATIM PIATU KARYA SINTHA ROSSE

Julia & Zaenal Arifin
Universitas Indraprasta PGRI

perbandingan dua benda yang dipertukarkan. Nilai juga bisa berarti angka kepandaian (nilai ujian, nilai rapor), kadar, mutu, dan bobot. Nilai mengandung pengertian yang lebih luas daripada pengertian sehari-hari. Nilai merupakan sesuatu yang baik, yang diinginkan, yang dicita-citakan, dan dianggap penting oleh warga masyarakat.

Nilai pendidikan dalam karya sastra menurut Aminuddin (2002:11) adalah nilai-nilai pendidikan yang disampaikan kepada pembaca akan lebih penting dan berguna bagi manusia yang dilakukan melalui proses perubahan sikap dan tingkah laku seorang manusia. Nilai pendidikan merupakan pemahaman berharga akan sesuatu hal yang dapat dijadikan acuan sebagai pegangan setiap insan untuk bekal hidup secara manusiawi. Haryadi (1994:73), mengemukakan bahwa "Nilai pendidikan adalah suatu ajaran yang bernilai luhur menurut aturan pendidikan yang merupakan jembatan ke arah tercapainya tujuan pendidikan". Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat dirumuskan bahwa nilai pendidikan merupakan segala sesuatu yang mendidik ke arah kedewasaan, yang berguna bagi kehidupan manusia yang diperoleh melalui proses perubahan perilaku dalam upaya mendewasakan diri manusia melalui upaya pengajaran. Sukardi (1997:79), mengemukakan bahwa nilai-nilai pendidikan dalam novel terdiri atas (1) Nilai pendidikan ketuhanan; (2) Nilai pendidikan moral; (3) Nilai pendidikan sosial; (4) Nilai pendidikan budaya; dan (5) Nilai pendidikan estetika.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan teknik analisis isi, yaitu menganalisis aspek aktualisasi diri tokoh utama dan nilai pendidikan yang terdapat dalam novel. Dalam penelitian ini secara deskriptif dilakukan penafsiran terhadap novel *Dendam si Yatim Piatu* karya Sintha Rosse dengan memerhatikan data-data faktual yang berkaitan dengan isi novel mengenai aktualisasi diri oleh tokoh utama berdasarkan teori psikologi humanistik Abraham Maslow, dan nilai pendidikan. Dengan demikian, dalam penelitian ini data yang dikumpulkan berupa kutipan kata, kalimat, dan wacana dalam novel *Dendam si Yatim Piatu* karya Sintha Rosse. Dalam pelaksanaannya, data akan dianalisis dengan teknik analisis isi yaitu dengan memaknai isi cerita yang berpedoman pada aktualisasi diri dan nilai pendidikan. Hasil analisis dideskripsikan dan diinterpretasi sesuai dengan tujuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Novel *Dendam Si Yatim Piatu* karya Sintha Rosse diterbitkan oleh PT Pustaka Mandiri, Tangerang. Novel ini memiliki tebal halaman 266 halaman novel dan 17 bagian bab di dalamnya. Novel ini telah dicetak sebanyak empat kali. Cetakan pertama yakni pada Mei 2018, cetakan kedua pada Juli 2018, cetakan ketiga pada Agustus 2018, dan cetakan keempat adalah November 2018. Selama kurun waktu singkat novel ini telah mengalami empat kali cetakan yang berarti begitu populer dan larisnya novel ini. Novel ini telah diluncurkan pula oleh penulisnya Shinta Rosse di Gramedia Matraman, Jakarta Timur.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada novel *Dendam si Yatim Piatu* karya Sintha Rosse, terdapat 466 kutipan yang menggambarkan aktualisasi diri tokoh utama. Berikut adalah tabel rekapitulasi aktualisasi diri tokoh utama yang terdapat dalam novel *Dendam si Yatim Piatu* karya Sintha Rosse.

DOI UNTUK ARTIKEL INI

<https://doi.org/10.37010/int.v1i2.138>

Scan barcode untuk
mengunjungi OJS
kami



Tabel 1. Tabel Rekapitulasi Hasil Penelitian Aktualisasi Diri Tokoh Utama dalam Novel Dendam Si Yatim-Piatu karya Sintha Rosse Berdasarkan Aspek Psikologi Humanistik Abraham Maslow

No	Aktualisasi diri tokoh utama dalam novel <i>Dendam Si Yatim Piatu</i> karya Sintha Rosse berdasarkan aspek psikologi humanistik Abraham Maslow	Jumlah Data dalam Novel	persentase %
1	Berpusat pada masalah, fokus pada target pencapaian	63	13,52
2	Kesadaran sosial	61	13,09
3	Independensi	43	9,23
4	Spontanitas, kesederhanaan, dan kewajaran	42	9,01
5	Penghargaan yang selalu baru	41	8,80
6	Hubungan interpersonal yang kuat	41	8,80
7	Kreativitas	32	6,87
8	Demokratis	28	6,01
9	Penerimaan akan diri dan orang lain apa adanya	27	5,79
10	Kemandirian/berfungsi secara otonom	26	5,58
11	Pengalaman puncak	20	4,29
12	Mengamati realitas secara lebih efisien	16	3,43
13	Rasa humor yang bermakna dan etis	14	3,00
14	Kebutuhan akan privasi	12	2,58
	Jumlah	466	100%

Berdasarkan tabel di atas, dalam novel *Dendam si Yatim Piatu* karya Sintha Rosse ditemukan aktualisasi diri tokoh utama dengan teori psikologi humanistik Abraham Maslow yang terdiri dari 14 karakter. 14 karakter/ciri yang menunjukkan aktualisasi diri tokoh utama ditemukan secara lengkap (100%) sebanyak 466 kutipan dalam novel ini. Hal ini berarti tokoh utama dapat mencapai cita-cita dan kesuksesannya melalui perjuangan, memaksimalkan segala bakat dan potensi yang dimiliki dalam mengaktualisasikan dirinya. Karakter aktualisasi diri tersebut antara lain (1) fokus pada target pencapaian 13,52%, (2) kesadaran sosial 13,09 %, (3) independensi dalam pengambilan keputusan 9,23%, (4) spontanitas, kesederhanaan, dan kewajaran 9,01%, (5) penghargaan yang selalu baru 8,80%, (6) hubungan interpersonal yang kuat 8,80%, (7) kreativitas 6,87%, (8) demokratis 6,01%, (9) penerimaan akan diri dan orang lain apa adanya 5,79%, (10) kemandirian/berfungsi secara otonom 5,58%, (11) pengalaman puncak 4,29%, (12) mengamati realitas secara lebih efisien 3,43%, (13) rasa humor yang bermakna dan etis 3,00%, dan (14) kebutuhan akan privasi 2,58%.



AKTUALISASI DIRI DAN NILAI PENDIDIKAN DALAM NOVEL DENDAM SI YATIM PIATU KARYA SINTHA ROSSE

Julia & Zaenal Arifin
Universitas Indraprasta PGRI

Penafsiran Pencapaian Aktualisasi Diri Tokoh Utama Malik melalui Psikologi Humanistik Abraham Maslow

Maslow (1987), mengemukakan bahwa aktualisasi diri atau *self actualization* adalah kebutuhan seseorang untuk mengembangkan, menggunakan dan memanfaatkan potensi, bakat dan kapasitas yang dimiliki secara penuh untuk menghasilkan dan mewujudkan dirinya. Ini adalah puncak dari hirarki kebutuhan yang dikemukakan oleh Maslow, yaitu sebagai perkembangan yang paling tinggi dan penggunaan semua bakat individu, pemenuhan semua kualitas dan kapasitas individu. Mereka terus mengeksplorasi semua kemampuan yang mereka miliki dan mengembangkannya, demi mencapai cita-cita, impian, keinginan, dan prestasi sesuai dengan bidangnya masing-masing. Cita-cita yang dapat mereka wujudkan akan meningkatkan kegembiraan dalam hidup mereka dan membuat hidup lebih bermakna. Proses dalam mencapai itu semua tentu tak mudah, ibarat sebuah pohon, banyak hal yang harus dipenuhi agar pohon itu bisa mencapai pucuk tertinggi.

Berikut adalah karakteristik/ciri yang menunjukkan tokoh Malik mencapai aktualisasi diri yang ditemukan dalam novel *Dendam si Yatim Piatu* karya Sintha Rosse.

Mampu melihat realitas secara lebih efisien

Orang yang mengaktualisasi diri mampu memandang realitas secara lebih efisien. Karakteristik ini akan membuat seseorang untuk mampu mengenali kebohongan, kecurangan, kepalsuan, yang dilakukan orang lain, serta mampu menganalisis secara kritis, logis, dan mendalam terhadap segala fenomena alam. Seperti yang tertera pada kutipan berikut.

Mata malik tak berkedip.... pandangan Malik beralih ke roda kereta, “Kak, rodanya terbuat dari besi ya?” tanyanya... (rasa ingin tahu yang tinggi).. “iya, roda dan relnya dari besi”... “rel itu apa kak?” .. “Rel itu jalan kereta api yang terbuat dari besi juga.” Sejak itu malik selalu meminta Hasan melakukan hal yang sama setiap hari, berdiri di dekat stasiun dan memerhatikan sekelilingnya. Diam-diam Malik belajar dari situasi yang tercipta di sana, begitu kentarnya karakter dan perilaku seseorang ketika mereka dihadapkan pada ketidaknyamanan, ada yang sabar apa pun kondisinya, ada pula yang acuh tak acuh dengan kepentingan orang lain, ada pula yang mencuri-curi kesempatan untuk menguntungkan dirinya sendiri. (Rosse, 2018: 24)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa tokoh Malik adalah tokoh yang kritis dan logis, memandang realitas dari alam, bahkan hingga mengambil pelajaran dari alam, memahami fenomena alam untuk mencapai sebuah simpulan yang didapatnya. Selain itu, kedua kutipan di atas menggambarkan bahwa tokoh Malik memiliki keingintahuan yang tinggi dan kritis dalam melihat sebuah realitas. Mencoba mempelajari hal-hal yang didengar atau dilihatnya dengan pemahaman yang dimiliki dan kemampuan memandang realitas, mengetahui kepalsuan, kebohongan, dan lain-lain.

Penerimaan terhadap diri sendiri dan orang lain apa adanya

Orang yang mengaktualisasi diri menerima dan menampilkan diri mereka apa adanya, tanpa mengeluh, tidak mengkritik kekurangannya sendiri, baik itu kelemahannya dan kekuatannya. Sifat ini akan menghasilkan sikap toleransi yang tinggi terhadap orang lain serta kesabaran yang tinggi dalam menerima diri sendiri dan orang lain. Hal ini tertera pada kutipan berikut.

Malik, kamu ikut Wak Agus dan Wak Dedeh dulu, ya. Tinggal di Padaherang...!” bocah kecil yang masih polos itu bingung harus menjawab apa... hatinya ingin bertanya kenapa ia harus tinggl jauh dari orang tua, tapi mulutnya terkutup rapat seiring bujukan yang tak kuasa ia tolak. (Rosse, 2018: 19)

DOI UNTUK ARTIKEL INI

<https://doi.org/10.37010/int.v1i2.138>

Scan barcode untuk
mengunjungi OJS
kami





Intelektium adalah jurnal yang diterbitkan oleh Neoelectura, diterbitkan dua kali dalam satu tahun. Intelektium adalah media publikasi ilmiah dalam bentuk makalah konseptual dan penelitian lapangan yang terkait dengan bidang pendidikan. Diharapkan Intelektium dapat menjadi media bagi akademisi dan peneliti untuk menerbitkan karya ilmiah mereka dan menjadi sumber referensi untuk pengembangan ilmu pengetahuan.

Nomaden mungkin istilah yang tepat untuk melukiskan masa kecil Malik yang berpindah-pindah tempat... Suatu pagi ... ibunya berkata akan menitipkan Malik kepada Wak Koja, pemiliki toko kain dan pakaian di Cikatomas.. rasanya baru saja sebentar ia hidup bersama orang tua satu-satunya itu tapi sudah harus berpisah kembali.. lagi –lagi Malik hanya mengangguk... (Rosse, 2018: 43)

Berdasarkan beberapa kutipan di atas, Malik menerima dirinya apa adanya, tanpa mengeluh, tidak mengkritik, memiliki sikap toleransi serta kesabaran yang tinggi dalam menerima diri sendiri dan orang lain. Meskipun segala yang dihadapinya penuh dengan beban berat, penderitaan, kebingungan, lapar, namun ia menerima dan menjalani hidupnya dengan penuh penerimaan.

Spontanitas, kesederhanaan, dan kewajaran

Orang yang mengaktualisasikan dirinya dengan benar ditandai dengan segala tindakan, perilaku, dan gagasannya dilakukan secara spontan, terbuka, jujur, wajar, ekspresif, menjadi diri sendiri, dan tidak dibuat-buat. Menjalani hidup dengan kesederhanaan, mereka tidak ingin memperlihatkan penampilan yang sempurna untuk diperlihatkan kepada dunia. Tidak malu untuk mengekspresikan kekaguman, kegembiraan, kemarahan dan emosi lainnya.

Mata malik tak berkedip.... pandangan Malik beralih ke roda kereta, “Kak, rodanya terbuat dari besi ya?” tanyanya... Sejak itu malik selalu meminta Hasan melakukan hal yang sama setiap hari, berdiri di dekat stasiun dan memerhatikan sekelilingnya. Diam-diam Malik belajar dari situasi yang tercipta di sana. (Rosse, 2018: 24)

Kutipan di atas menunjukkan tingkah laku Malik yang spontan, wajar, jujur, dan ekspresif dalam melihat kereta yang baru pertama kali dilihatnya. Ungkapan kebahagiaan juga diekspresikan tanpa malu-malu ketika diizinkan untuk berenang, dan langsung mengungkapkan ekspresinya dengan berenang di rawa. Beberapa kutipan di atas menunjukkan ekspresi, kemarahan, kesedihan Malik yang diungkapkan secara terbuka, tetap menjadi dirinya sendiri, dan mengaktualisasikan dirinya dengan ditandai segala tindakan, perilaku, dan gagasannya dilakukan secara spontan, terbuka, jujur, wajar, ekspresif, menjadi diri sendiri, dan tidak dibuat-buat.

Fokus pada target pencapaian

Orang yang mengaktualisasikan diri kepedulian dan ketertarikannya berkemungkinan untuk mengembangkan sebuah misi dalam hidupnya. Membaktikan hidupnya untuk pekerjaan, tugas, dan kewajiban atau panggilan tertentu yang mereka pandang penting, melakukan hal yang terbaik atau bekerja sebaik-baiknya sesuai bidangnya masing-masing.

Ia dan teman-teman barunya bersekolah dengan jalan kaki. Meski jarak yang ditempuh cukup jauh, sekitar 2 kilometer, tak melunturkan semangat mereka untuk datang ke sekolah tepat waktu. Di sekolah Malik punya guru yang ia idolakan, namanya pak Jakaria. motivasi belajar dan berjuang dalam keterbatasan. (Rosse, 2018: 51)

Malik tak kalah girang. Melanjutkan sekolah adalah cita-cita terbesarnya saat ini. Malik berpikir, mungkin inilah berita gembira yang ia dapatkan dari Tuhan atas kesabarannya. Jalan buat masa depannya yang tidak boleh disia-siakan. Jawaban atas doanya selama ini. “Malik mau Wak?.. (Rosse, 2018: 93)

Dua kutipan di atas menggambarkan perjuangan tokoh Malik dalam bersekolah demi meraih cita-cita. Segala upaya ia kerahkan dan fokus dalam meraih cita-citanya, selalu berusaha maksimal meskipun dengan segala keterbatasan, tetap semangat, dan tidak menyalahkan kesempatan untuk bersekolah, dan menjadi yang terbaik.

Berbagai kelulusan dan keberhasilan Malik dalam menyelesaikan sekolah dan kuliahnya



DOI PUBLIKASI <https://doi.org/10.37010/int.v1i2>

SEPTEMBER

Vol. 1 No. 2

2020

AKTUALISASI DIRI DAN NILAI PENDIDIKAN DALAM NOVEL DENDAM SI YATIM PIATU KARYA SINTHA ROSSE

Julia & Zaenal Arifin
Universitas Indraprasta PGRI

tak membuatnya berhenti dan puas. Ia terus melangkah maju, mengajar dan belajar, membagi ilmu, menulis buku, terus mencari peluang untuk dapat melanjutkan kuliah meski biaya terkadang jadi kendala. Tak ada waktu yang Malik sia-siakan selain fokus terhadap naluri mengejar cita-citanya.

Kebutuhan akan privasi

Pada umumnya orang yang sudah mencapai aktualisasi diri cenderung memisahkan diri. Sikap ini didasarkan atas persisnya mengenai sesuatu yang ia anggap benar, tetapi tidak bersifat egois dan tidak bergantung pada pikiran orang lain. Hal ini tertera pada kutipan berikut.

Pada malam yang sunyi, Malik tersungkur di atas sajadah, bercucuran air mata, mencurahkan segala sesak di dadanya kepada Tuhan... Malik tidak tahu harus berbuat apa. Sekian hari Malik berdiam diri di rumah saja, ia merasa belum siap bertemu dengan banyak orang karena kegagalannya berbisnis. (Rosse, 2018: 155).

Dari kutipan di atas, menggambarkan kebutuhan akan privasi pada tokoh Malik berujung pada perenungan mengenai keputusan yang akan dilakukan di masa depannya kelak.

Kemandirian/berfungsi secara otonom

Orang yang sudah mencapai aktualisasi diri tidak menggantungkan diri pada lingkungannya. Ia mandiri dan dapat melakukan apa saja dan di mana saja tanpa dipengaruhi oleh lingkungan (situasi dan kondisi) yang mengelilinginya. Mereka memiliki kepercayaan diri yang memungkinkan untuknya mandiri, mereka tidak takut dikritik dan tidak mengharapkan pujian. Mereka memandang diri sebagai orang yang berkompeten, mampu menentukan nasib sendiri, aktif, dan bertanggung jawab.

... Malik merapikan pakaian-pakaiannya untuk dimasukkan ke dalam lemari ...
(Rosse, 2018: 98)

Tokoh Malik membuktikan aktualisasi dirinya melalui kemandiriannya, pandai beradaptasi, melakukan pekerjaannya sendiri, dan mampu menjadi dirinya sendiri.

Penghargaan yang selalu baru

Orang yang mengaktualisasi diri selalu menghargai berkah yang ia dapatkan seperti kesehatan fisik yang bagus, teman-teman yang mereka cintai. Mereka tidak menghabiskan waktunya untuk mengeluh. Senantiasa menghargai pengalaman-pengalaman tertentu dengan perasaan terpesona, senang, dan kagum, mensyukuri nikmat yang didapat, rasa syukur atas segala potensi yang dimiliki, dan tidak bosan terhadap segala apa yang ia miliki. Hal ini sejalan dengan kutipan berikut.

Kesempatan duduk bersama itu biasanya dipergunakan oleh Malik buat menceritakan pengalamannya selama di sekolah dan kegiatan-kegiatan yang ia lakukan. Perbincangannya soal guru menjadi salah satu topik yang tak luput dari bibirnya. Dipaparkannya tentang kebaikan para guru, perubahan cara belajar yang berbeda dari di sekolah rakyat.. gelak tawa membahana ketika Malik berkisah tentang tingkah polah kawan-kawannya atau kejadian lucu yang mereka alami. (Rosse, 2018: 112)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa apresiasi tokoh Malik tidak harus mendapat sesuatu yang luar biasa, mendapatkan teman baru, di sekolah baru, guru baru, dan menceritakan pengalamannya menjadikan penghargaan atas apa yang telah ia lewati adalah hal yang patut diapresiasi. Apresiasi tokoh Malik dari kutipan di atas adalah wujud menghargai berkah yang ia

DOI UNTUK ARTIKEL INI

<https://doi.org/10.37010/int.v1i2.138>

Scan barcode untuk
mengunjungi OJS
kami





dapatkan yakni lulus dan mendapatkan ijazah dari hasil perjuangannya. Tokoh Malik senantiasa menghargai pengalaman-pengalaman tertentu dengan perasaan terpesona, senang, dan kagum, mensyukuri nikmat yang didapat, rasa syukur atas segala potensi yang dimiliki, dan tidak bosan terhadap segala apa yang ia miliki serta membagikan kebahagiaan dengan orang di sekitarnya.

Pengalaman puncak

Pengalaman puncak adalah adalah saat diri seseorang mengalami moment terbaik, moment yang paling membahagiakan dalam hidup, pengalaman kegembiraan yang meluap-luap dan rasa terpesona. Pengalaman puncak tidak hanya membawa efek positif bagi yang mengalaminya, tetapi juga membawa efek positif bagi lingkungannya. Dalam novel ini, terdapat banyak pengalaman puncak yang dirasakan tokoh Malik, beberapa di antaranya sebagai berikut.

Namun ketakutannya itu sirna tatkala panitia mengumumkan bahwa ia menjadi juara 1 dalam perlombaan itu. Malik spontan melompat sambil mengangkat kedua tangan bak pemain sepak bola.... (Rosse, 2018: 106)

Pengalaman puncak dalam kutipan di atas didapat setelah Malik mengikuti lomba dan memenangkannya yang membuat pengalman kegembiraan dan timbul rasa percaya diri dalam dirinya. Pengalaman puncak berikutnya diperoleh setelah menikah dengan Nuraini hingga pertama kali mampu membeli rumah bagi keluarga kecilnya yang menimbulkan perasaan tenang, kebahagiaan yang mendalam, dan ketentraman dalam membina rumah tangga dengan pendamping hidupnya. Pengalaman puncak dalam keberhasilannya meraih jenjang tertinggi dalam dunia pendidikan yang diraihinya dengan nilai yang sangat memuaskan sehingga mampu menetapkan tujuan dalam hidupnya, menumbuhkan keyakinan diri sehingga mampu menghadapi tantangan yang dihadapi. Disusul dengan ibadah haji yang merupakan pengalaman puncak berupa pengalaman spiritual yang merupakan moment yang paling membahagiakan dalam hidupnya dengan kedamaian bati yang tak dapat terdefiniskan.

Kesadaran sosial

Orang yang mampu mengaktualisasikan diri, jiwanya diliputi oleh perasaan empati, iba, kasih sayang, dan dan hasrat yang tulus untuk membantu orang lain. Perasaan tersebut ada walaupun orang lain berperilaku jahat terhadap dirinya. Dorongan ini akan memunculkan kesadaran sosial dimana ia memiliki rasa untuk bermasyarakat dan menolong orang lain.

Sesampainya di Kiarakoneng tepatnya di sebuah rumah yang teduh dan asri tergeletak sedikit menanjak kira-kira 5 anak tangga dari tanah, adzan Ashar telah berlalu sekitar 15 menit yang lalu selepas menunaikan sholat Ashar, Nuraini dibantu oleh beberapa orang saudaranya menyiapkan oleh-oleh buat dibagikan kepada tetangga dekat, kebiasaan yang selalu ia lakukan ketika pulang ke kampung halaman meskipun hanya oleh-oleh sekadarnya senyum yang terkembang dari si penerima membuat hati ikut bahagia.(Rosse, 2018: 238)

Kutipan di atas menggambarkan kesadaran sosial tokoh Malik yang diliputi perasaan tulus membantu orang lain. Kutipan pertama dengan membagi-bagikan oleh-oleh yang dibawanya untuk warga kampung, hingga berceramah dan mengajar sebagai bentuk sosial tanpa dipungut biaya, dan membantu segala pekerjaan rumah yang bisa dikerjakannya. Hal tersebut membuktikan tokoh Malik memiliki kesadaran sosial yang tinggi.

Hubungan interpersonal yang kuat

Orang yang mampu mengaktualisasikan diri mempunyai kecenderungan untuk menjalin hubungan yang baik dengan orang lain. Mereka berkeinginan untuk berteman dengan semua



AKTUALISASI DIRI DAN NILAI PENDIDIKAN DALAM NOVEL DENDAM SI YATIM PIATU KARYA SINTHA ROSSE

Julia & Zaenal Arifin
Universitas Indraprasta PGRI

orang tapi mereka cenderung memilih orang-orang yang sehat dalam pertemanan sehingga bisa memiliki , hubungan yang mendalam dan kuat. Mereka memiliki cinta dan keakraban yang besar dalam menjalin relasi dengan sesamanya.

Malik pamit wak, malik smengulurkan tangan, mencium tangan wak Agus dan wak Dedeh... sementara itu Hasan tak dapat berkata barang sepele mendapati adik sepupunya itu akan meninggalkannya. Rumah akan kembali sepi seperti sedia kala. Tiada lagi tangis, tawa renyah, dan teman bermain. Tapi ketika Malik mengamit telapak tangan Hasan, ia akhirnya bersuara juga, "Cepat kembali ya, dik." Matanya berkaca-kaca... (Rosse, 2018: 4)

Hubungan interpersonal yang sangat kuat antara Malik dan Wak Jumadi yang berakar pada cinta dan kasih sayang antara paman dan keponakannya. Paman yang telah merawatnya dengan penuh cinta kasih sehingga menimbulkan hubungan yang kuat. Disusul dengan teman-teman yang menyukainya di sekolah dan pak Jeje sebagai guru favoritnya sebagai bukti tokoh Malik memiliki hubungan interpersonal yang kuat dengan manusia lainnya.

Demokratis

Orang yang mampu mengaktualisasikan diri memiliki karakter demokrasi yang baik. Individu mampu belajar dari siapa saja yang bisa mengajar tanpa memandang adanya perbedaan. Sifat ini dimanifestasikan dengan perilaku yang tidak membedakan orang lain berdasarkan golongan, etnis, agama, suku, ras, status sosial-ekonomi, partai, dan lain-lain.

"Malik, apa yang sedang kau pikirkan?".. "tidak mikirin apa-apa kok"... "jangan bohong Malik.... wak tahu kamu tengah memikirkan hal yang mungkin berat bagimu. Jangan sungkan berbagi cerita.. wak jumadi duduk seraya merangkul pundak anak itu.. "Iya wak.. Malik lagi berpikir mau lanjutin SMA. Tapi kata banyak orang, biaya ke SMA itu mahal... Memangnya ada pilihan lain wak selain lanjutin ke SMA setelah lulus SMP?" Wak jumadi tertawa mendengar pertanyaan polos itu.. "Ada Malik... kau bisa lanjutkan ke SPG selain biayanya terjangkau.... kau bisa jadi guru setelah lulus. Kau bisa memperoleh dana insentif atau tunjangan ikatan dinas." Pikiran Malik tercerahkan seketika. Idi ide brilian, pikirnya. "Malik mau wak, di mana Malik bisa daftar?" "besok wak antar kau ke SPG Negeri Tasiikmalaya." Sontak malik memeluk wak Jumadi. (Rosse, 2018: 125).

Tokoh Malik memiliki karakter demokrasi yang baik. Tokoh Malik mengajak Wak Jumadi untuk berdiskusi dalam menyelesaikan sebuah permasalahan biaya kuliah yang berujung pada penemuan solusi dalam hidupnya. Selain itu pengambilan keputusan yang dihasilkan melalui proses demokrasi dengan istrinya hingga mendapat kata sepakat dari keduanya.

Rasa humor yang bermakna dan etis

Rasa humor orang yang mengaktualisasikan diri mempunyai humor yang filosofis, humor yang tidak menyerang, atau merendahkan pihak lain. Biasanya humor mereka bersifat spontan berdasarkan situasi yang ada. Humor ini bersifat instruktif dan bijaksana, yang dipakai langsung kepada hal yang dituju namun tetap menimbulkan anggukan atau tawa.

... "Kang ini dicicip singkongnya mumpung masih hangat"... "Eh ada bidadari bawain akang makanan. Kapan turun dari langitnya?" Goda malik. "Dari tadi akang terus-terusan lihat langit Seperti oang yang nunggu mukjizat ketiban duit dari luar angkasa." Malik tertawa. Kehangatan menjalar dihatinya... (Rosse, 2018: 196)

DOI UNTUK ARTIKEL INI

<https://doi.org/10.37010/int.v1i2.138>

Scan barcode untuk
mengunjungi OJS
kami





Intelektium adalah jurnal yang diterbitkan oleh Neoelectura, diterbitkan dua kali dalam satu tahun. Intelektium adalah media publikasi ilmiah dalam bentuk makalah konseptual dan penelitian lapangan yang terkait dengan bidang pendidikan. Diharapkan Intelektium dapat menjadi media bagi akademisi dan peneliti untuk menerbitkan karya ilmiah mereka dan menjadi sumber referensi untuk pengembangan ilmu pengetahuan.

Kutipan di atas mengandung humor yang bersifat spontan berdasarkan situasi yang ada, tidak merendahkan atau menghina pihak lain namun tetap dapat menimbulkan tawa.

Kreativitas

Orang-orang yang mengaktualisasikan diri memiliki ciri yang menonjol sebagai orang yang kreatif. Kreativitas ini diwujudkan dalam kemampuannya melakukan inovasi-inovasi yang spontan, asli, tidak dibatasi oleh lingkungan maupun orang lain. Mereka mampu mengemukakan ide-ide yang sangat luar biasa, memandang sesuatu dari sudut pandang yang unik.

Malik langsung melakukan kebiasaannya duduk di atas pohon bambu sambil menarik tali-tali yang dipautkan ke orang-orangan pengusir hama.. Malik bersorak selantang-lantang seiring bergeraknya orang-orangan, burung-burung langsung terbang menjauh.... Pekerjaan menjaga ladang... sekaligus mengusir burung-burung mereka lakoni... Malik dan Romlih harus mengusir hewan itu menggunakan dua keping bambu yang saling dipukulkan. Barulah monyet-monyet itu berlarian.... Sebelum pulang, sering pula Malik mengajak Romlih mencari kayu bakar dulu, memetik daun-daun yang bisa dijadikan lalap, seperti daun labu dan daun singkong. Ia hampir tidak pernah pulang dengan tangan kosong untuk menyenangkan hati hati Wak Jumadi. Istilahnya sambil menyelam minum air. (Rosse, 2018: 86).

Hal-hal yang dilakukan tokoh Malik dari kutipan di atas menunjukkan bahwa dirinya kreatif, mampu membuat sesuatu yang luar biasa, melakukan sesuatu dengan pintar, unik, beda, kreatif, menghasilkan permainannya sendiri, alat untuk mengusir hama hewan, dan melakukan kegiatan dengan sudut pandang yang unik. Malik mampu menonjolkan diri sebagai orang yang kreatif. Melakukan inovasi-inovasi yang spontan, asli, tidak dibatasi oleh lingkungan maupun orang lain.

Independensi

Orang-orang yang mengaktualisasikan diri mampu menentukan apa yang harus mereka lakukan tanpa terpengaruh situasi sosial. Mampu mempertahankan pendirian dan keputusan-keputusan yang ia ambil. Dalam novel ini ditemukan banyak kutipan yang menunjukkan independensi tokoh Malik dalam pengambilan keputusan seperti tertera pada kutipan berikut:

“Malik mau sekolah seperti kak Hasan, Wak”.... (keinginan motivasi belajar) (Rosse, 2018: 35)

Sebelum berangkat, ada sumpah terpatir di dada Malik, kelak ia akan mengharumkan nama ayahnya melalui apa yang ia lakukan di masa depan. (Rosse, 2018: 76)

“Alhamdulillah wak sudah selesai. Malik akan rawat baik-baik sampai padi berisi. Nanti malik saja yang jaga ladang kalau padi-padi itu sudah berisi ya wak.” (inisiatif (Rosse, 2018: 82)

Keputusan yang Malik ambil tanpa dipengaruhi oleh siapapun. Ia ingin bersekolah, mengharumkan nama ayahnya kelak, hingga menjaga ladang merupakan keputusan independen yang ia tentukan sendiri. Keputusan yang Malik ambil dalam bidang pendidikan dalam dua kutipan di atas membawanya menjadi seorang guru besar. Dari keputusannya melanjutkan ke SMA, hingga hijrah ke Jakarta menerima uluran tangan Prof Ruswana adalah keputusan yang ia ambil tanpa terpengaruh situasi sosial. Malik mampu mempertahankan pendirian dan keputusan-keputusan yang ia ambil untuk melakukan sesuatu yang mendukung pencapaian aktualisasi dirinya.



AKTUALISASI DIRI DAN NILAI PENDIDIKAN DALAM NOVEL DENDAM SI YATIM PIATU KARYA SINTHA ROSSE

Julia & Zaenal Arifin
Universitas Indraprasta PGRI

Aktualisasi diri tokoh utama yang paling dominan ditemukan pada novel *Dendam si Yatim Piatu* yakni fokus pada target pencapaian yang ditemukan sebanyak 63 kutipan (13,52%). Orang yang mengaktualisasikan diri seluruh pikiran, perilaku, dan gagasannya membaktikan hidupnya untuk pekerjaan, tugas, dan kewajiban atau panggilan tertentu yang mereka pandang penting, melakukan hal yang terbaik atau bekerja sebaik-baiknya sesuai bidangnya masing-masing itulah yang dilakukan Malik Ibnu Sabil sehingga mampu mencapai seluruh cita-citanya hingga menjadi guru, dosen, guru besar, dan meneruskan perjuangan ayahnya dalam mendidkan Yayasan dan sekolah. Sehingga dari 14 karakter aktualisasi diri tokoh utama yang ditemukan dalam novel ini membuktikan dan mendukung aktualisasi diri tokoh dalam mencapai kesuksesan, memaksimalkan seluruh potensi diri sehingga menjadi individu yang bermakna.

Penafsiran Nilai Pendidikan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada novel *Dendam si Yatim Piatu* karya sintha Rosse, dari 263 halaman novel, 250 kutipan yang menunjukkan nilai-nilai pendidikan. Berikut adalah tabel rekapitulasi nilai pendidikan yang terdapat dalam novel *Dendam si Yatim Piatu* karya Sintha Rosse.

Tabel 2. Tabel Rekapitulasi Hasil Penelitian Nilai Pendidikan dalam novel *Dendam Si Yatim Piatu* karya Sintha Rosse

Nomor	Nilai Pendidikan dalam novel Dendam Si Yatim-Piatu karya Sintha Rosse	Jumlah Data dalam Novel	Persentase %
1	Nilai Pendidikan moral	93	37,20
2	Nilai Pendidikan sosial	74	29,60
3	Nilai Pendidikan Ketuhanan	61	24,40
4	Nilai Pendidikan budaya	14	5,60
5	Nilai Pendidikan estetika	8	3,20
Jumlah		250	100%

Berdasarkan tabel di atas, dalam novel *Dendam si Yatim Piatu* karya Sintha Rosse juga terdapat nilai pendidikan yang terdiri atas nilai pendidikan ketuhanan, nilai pendidikan moral, nilai pendidikan sosial, nilai pendidikan budaya, dan nilai pendidikan estetika. Kelima nilai pendidikan ditemukan secara lengkap (100%) melalui 250 kutipan dalam novel ini. Nilai pendidikan terdiri dari (1) nilai pendidikan ketuhanan, (2) nilai pendidikan moral, (3) nilai pendidikan sosial, (4) nilai pendidikan budaya, dan (5) nilai pendidikan estetika.

Nilai pendidikan yang paling banyak ditemukan adalah nilai pendidikan moral yakni sebanyak 93 kutipan (37,20%), disusul dengan nilai pendidikan sosial sebanyak 74 kutipan (29,60%), nilai pendidikan ketuhanan sebanyak 61 kutipan (24,40%), nilai pendidikan budaya sebanyak 14 kutipan (5,60%), dan nilai pendidikan estetika sebanyak 8 kutipan (3,20%).

DOI UNTUK ARTIKEL INI

<https://doi.org/10.37010/int.v1i2.138>

Scan barcode untuk
mengunjungi OJS
kami





Intelektium adalah jurnal yang diterbitkan oleh Neoelectura, diterbitkan dua kali dalam satu tahun. Intelektium adalah media publikasi ilmiah dalam bentuk makalah konseptual dan penelitian lapangan yang terkait dengan bidang pendidikan. Diharapkan Intelektium dapat menjadi media bagi akademisi dan peneliti untuk menerbitkan karya ilmiah mereka dan menjadi sumber referensi untuk pengembangan ilmu pengetahuan.

Sukardi (1997:97), mengemukakan bahwa “nilai pendidikan adalah suatu ajaran yang bernilai luhur menurut aturan pendidikan yang merupakan jembatan ke arah tercapainya tujuan pendidikan”. Nilai pendidikan dalam novel adalah nilai-nilai yang bertujuan mendidik seseorang atau individu agar menjadi manusia yang baik. Nilai-nilai pendidikan yang ditemukan dalam novel sebagai berikut.

Nilai pendidikan ketuhanan

Nilai pendidikan ketuhanan merupakan pembahasan tentang kepercayaan suatu kelompok atau masyarakat terhadap agama yang dianut. Nilai yang didasarkan pada ajaran agama terkait kepercayaan atau iman, perintah atau larangan yang harus diperhatikan, ritual-ritual yang harus dikerjakan dan sebagainya.

Dalam novel ini terdapat banyak kutipan yang menunjukkan nilai pendidikan ketuhanan seperti beriman kepada Allah SWT, Sholat, Bersyukur, berhijrah di jalan Allah, selalu menyebut nama Allah, meminta pertolongan dan berserah diri kepada Allah SWT, mengaji kitab suci Al Quran, bahkan hingga melaksanakan ibadah haji.

Tahun 2003 tahun keemasan yang lebih berkilau dari pencapaian Malik di dunia pendidikan. Pada tahun itu Saudi Arabian Airlines yang memboyong Malik dan istri serta para jamaah haji lainnya dengan bangga menyebabkan awal awan kawasan Timur Tengah. 8 Hari penuh bersama Nuraini berada di Madinah, hari-hari mereka lewat dengan tak henti beribadah salat di Masjid Nabawi yang megah. Setiap pukul 3 malam hari orang ini sudah berada di masjid menghadapkan diri pada-Nnya dalam shalat Arbain dan baru meninggalkan masjid pada pukul 7 pagi selama 40 waktu memenuhi shalat Arbain dalam 8 hari mereka penuhi. Hari ke-9 pakaian ihram dikenakan. Luruh hati melihat istri dan dirinya sendiri dalam balutan kain putih itu rasa kerdil tak berdaya dan tak punya apa-apa selain tubuh jiwa dan napas yang dianugerahi oleh Tuhan tiada lagi hasrat untuk mengejar urusan duniawi yang terkadang membuat manusia lupa untuk bermunajat dan berserah diri padanya dengan membawa lembaran-lembaran memori kidung religi yang indah dalam Sanubari pada hari itu Malik harus meninggalkan Madinah menuju Mekkah. Saat Malik tiba di Mekah setelah menempuh perjalanan sekitar 7 jam pada malam itu juga Malik beserta rombongan langsung melakukan thawaf mengelilingi Ka'bah. (Rosse, 2018: 230).

Kutipan di atas menggambarkan perjalanan kalbu Malik dengan Nuraini sekaligus melaksanakan rukun Islam yang terakhir yakni melaksanakan ibadah haji. Betapa bahagia tak terkira dan kedamaian batin yang tak dapat terdefiniskan ketika tokoh Malik melaksanakan ibadah haji beserta segala ritual ibadah lainnya, sholat wajib, sholat sunnah, melaksanakan tawaf, melempar jumrah, dan lain-lain sebagai bentuk penyempurnaan dalam ibadah haji atas dasar kecintaan terhadap Allah SWT. Sehingga kutipan di atas termasuk nilai pendidikan ketuhanan. Kutipan lainnya juga membuktikan bahwa novel ini terdapat nilai pendidikan ketuhanan yang digambarkan oleh tokoh dalam novel. Hal ini terlihat pada rasa syukur menerima anugerah dan musibah, melaksanakan sholat sebagai perintahnya, hingga berhijrah demi tujuan ibadah kepada Allah SWT.

Nilai pendidikan moral

Moral adalah ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, akhlak, budi pekerti dan susila. Nilai pendidikan moral meliputi: Bertingkah laku baik dalam keluarga, berani membela yang benar, bertanggung jawab atas perbuatannya, dll. Dalam novel ini, banyak sekali ditunjukkan bahwa tokoh Malik memiliki nilai pendidikan moral yang sangat memesonakan. Malik adalah pekerja keras, berani, bertanggung jawab, pantang



AKTUALISASI DIRI DAN NILAI PENDIDIKAN DALAM NOVEL DENDAM SI YATIM PIATU KARYA SINTHA ROSSE

Julia & Zaenal Arifin
Universitas Indraprasta PGRI

menyerah, semangat berbisnis, rajin, semangat menuntut ilmu, cerdas, cekatan, dan lain-lain yang terlihat pada kutipan berikut.

Pengalaman hidup... memahami pentingnya mengantisipasi keadaan yang tidak diinginkan. Malik terpikir untuk bisnis, dan laba dari bisnis itu bisa digunakan buat bayar kuliah. frekuensi keberanian Malik untuk berbisnis semakin menggebu-gebu tatkala tergiur keuntungan yang akan diperoleh apabila Malik menaruh modal ke pabrik itu. Alhasil atas kesepakatan bersama, ia menyetorkan dana sebesar empat ratus ribu rupiah. Dengan demikian Malik menyangang profesi baru, yakni pengusaha muda. (Rosse, 2018: 152)

Tuntutlah ilmu setinggi langit. Tuntutlah ilmu sampai ke negeri Cina. Dua kalimat azimat itu menyuarakan prinsip malik di dunia pendidikan.

Kutipan di atas membuktikan bahwa tokoh Malik memiliki nilai moral yang banyak dan sangat memesonakan, mulai dari keberaniannya memulai bisnis, belajar tanpa henti, bertanggung jawab, pekerja keras, dan sebagainya.

Nilai pendidikan sosial

Nilai pendidikan sosial lebih mengarah kepada bagaimana pola perilaku seseorang dalam kehidupan bermasyarakat, bersikap, cara menyelesaikan masalah, menghadapi situasi tertentu, mengatur hubungan individu dengan individu lainnya dalam sebuah masyarakat.

Sesampainya di Kiarakoneng tepatnya di sebuah rumah yang teduh dan asri tergeletak sedikit menanjak kira-kira 5 anak tangga dari tanah, adzan Ashar telah berlalu sekitar 15 menit yang lalu selepas menunaikan sholat Ashar, Nuraini dibantu oleh beberapa orang saudaranya menyiapkan oleh-oleh buat dibagikan kepada tetangga dekat, kebiasaan yang selalu ia lakukan ketika pulang ke kampung halaman meskipun hanya oleh-oleh sekadarnya senyum yang terkembang dari si penerima membuat hati ikut bahagia. Setelahnya mereka menata makanan untuk dihidangkan saat rapat nanti sementara itu Malik ditemani oleh anak sulungnya ke mushola. (Rosse, 2018: 238)

Kutipan di atas menggambarkan peran tokoh Malik dalam kehidupan bermasyarakat. Saling memberi oleh-oleh yang dibawa ke kampungnya, membagi ilmu dan mengajar tanpa dipungut biaya sebagai bentuk kepeduliannya terhadap orang-orang di sekitarnya.

Nilai pendidikan budaya

Nilai pendidikan budaya dimaksudkan bahwa melalui karya sastra, budaya suatu kelompok masyarakat tertentu atau suatu bangsa dapat diketahui dan dikenali, sehingga dapat memperoleh pengetahuan budaya suatu bangsa atau generasi pendahulunya. Adapun nilai-nilai budaya yang terkandung dalam novel ini berupa mata pencaharian penduduk yang diketahui melalui penelaahan terhadap karakteristik dan perilaku tokoh-tokoh dalam cerita. Di dalam nilai pendidikan budaya ini membahas tentang lapisan masyarakat pedesaan, kebiasaan yang ada, dll yang tertera pada kutipan berikut.

Desa ini sebagai titik teraman di Ciamis ketimbang di Kiarakoneng. ... Padaherang didominasi pesawahan... mereka mengelola sawah sebaik-baiknya yang hasilnya bisa dijual kepada para pedagang yang datang.... sebagai negara agraris, saat itu perekonomian penduduk di Padaherang tergolong baik karena hasil panen yang melimpah ruah. (Rosse, 2018: 20)
Hal tersebut dilakukan sebagai wujud budaya penduduk sekitar.

Nilai pendidikan estetika

Estetis berarti keindahan atau segala sesuatu yang indah. Nilai estetis muncul sebagai salah satu tujuan dari diciptakannya sebuah karya sastra karena pada hakikatnya sastra adalah sebuah objek estetis yang mampu membangkitkan pengalaman estetis pembacanya.

DOI UNTUK ARTIKEL INI

<https://doi.org/10.37010/int.v1i2.138>

Scan barcode untuk
mengunjungi OJS
kami





Sebelum berangkat tadi, ia mematut diri di depan cermin, memandangi dirinya sendiri dalam balutan pakaian putih biru. Siapa sangka ia bisa sekolah sampai ke SMP. Bahkan dulu mau makan saja begitu sulitnya. Rambutnya ia sisir rapi ke belakang... (Rosse, 2018: 109)
Malik mulai sekolah di SPG.. mengenakan celana panjang... sering ia mematut diri di depan cermin, memandangi fisiknya sendiri yang mulai berubah. Ia kini berjakun, punya otot lengan yang membentuk bak binaraga, hasil dari sering membantu pekerjaan rumah. (Rosse, 2018: 127).

Kutipan di atas menunjukkan perilaku para tokoh dalam novel yang memerhatikan nilai keindahan. Mulai dari cara berpakaian, hingga penampilan yang menghadirkan nilai pendidikan estetika. Nilai pendidikan estetika tergambar pada kutipan di atas. Para tokoh dalam cerita, suasana, dan keadaan yang memerhatikan keindahan sebagai sesuatu hal yang manis untuk disaksikan. Cara berpakaian yang serasi, riasan, hingga pertunjukkan musik yang menambah keindahan.

Nilai pendidikan yang paling banyak ditemukan dan dominan dalam novel ini adalah nilai pendidikan moral yakni sebanyak 93 kutipan (37,20%). Nilai pendidikan moral meliputi bertingkah laku baik, berani, bertanggung jawab, dan lain-lain. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa Malik Ibnu Sabil di dalam novel ini memiliki moral yang sangat memesonakan dan dapat dijadikan teladan yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan.

Berdasarkan dua aspek dalam penelitian ini yakni aktualisasi diri dan nilai pendidikan, menunjukkan bahwa aktualisasi diri lebih dominan ditemukan dalam novel ini yang ditemukan sebanyak 65,08%, sedangkan nilai pendidikan sebanyak 34,91%. Aktualisasi diri adalah memaksimalkan segala usaha, pengembangan seluruh bakat dan potensi yang dimiliki demi meraih cita-cita. Melalui novel ini, pengarang memberikan teladan kepada kita semua agar tidak pernah menyerah dalam meraih cita-cita melalui aktualisasi diri dan mencapai kesuksesan yang diinginkan agar hidup menjadi lebih bermakna. Selain itu, pengarang juga menyampaikan nilai-nilai yang baik agar pembaca dapat dengan bijak mengambil pelajaran dari dalamnya yang diharapkan dapat diaplikasikan dalam kehidupan.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada novel *Dendam si Yatim Piatu* karya sintha Rosse mengenai aktualisasi diri tokoh utama dan nilai pendidikan, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Dalam novel *Dendam si Yatim Piatu* karya Sintha Rosse ditemukan aktualisasi diri tokoh utama dengan teori psikologi humanistik Abraham Maslow. Aktualisasi diri ditemukan lebih dominan dalam novel ini sebanyak 65,08% sedangkan nilai pendidikan sebanyak 34,91%. 14 karakter yang menunjukkan aktualisasi diri ditemukan keseluruhannya dalam novel ini. Aktualisasi diri yang paling dominan yakni fokus pada target pencapaian (13,52%), terbanyak kedua yakni kesadaran sosial (13,09 %), independensi (9,23%), spontanitas, kesederhanaan, dan kewajaran (9,01%), penghargaan yang selalu baru (8,80%), hubungan interpersonal (8,80%), kreativitas (6,87%), demokratis (6,01%), penerimaan diri (5,79%), kemandirian (5,58%), pengalaman puncak (4,29%), mengamati realitas secara efisien (3,43%), rasa humor yang bermakna (3,00%), dan kebutuhan akan privasi (2,58%). Dari 14 karakter aktualisasi diri tokoh utama yang ditemukan dalam novel ini membuktikan dan mendukung aktualisasi diri tokoh dalam mencapai kesuksesan, memaksimalkan seluruh potensi diri sehingga menjadi individu yang bermakna.
2. Dalam novel *Dendam si Yatim Piatu* karya Sintha Rosse juga terdapat nilai pendidikan. Nilai pendidikan yang dominan adalah nilai pendidikan moral (37,20%), disusul dengan



AKTUALISASI DIRI DAN NILAI PENDIDIKAN DALAM NOVEL DENDAM SI YATIM PIATU KARYA SINTHA ROSSE

Julia & Zaenal Arifin
Universitas Indraprasta PGRI

nilai pendidikan sosial (29,60%), nilai pendidikan ketuhanan (24,40%), nilai pendidikan budaya (5,60%), dan nilai pendidikan estetika (3,20%). Melalui novel ini, pengarang memberikan teladan melalui aktualisasi diri tokoh utama, memaksimalkan segala usaha, pengembangan bakat, potensi, pantang menyerah dalam meraih cita-cita dan mencapai kesuksesan yang diinginkan agar hidup menjadi lebih bermakna. Selain itu, pengarang juga menyampaikan nilai-nilai yang baik agar pembaca dapat dengan bijak mengambil pelajaran dari dalamnya yang diharapkan dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Beberapa saran yang penulis kemukakan sesuai dengan simpulan hasil penelitian adalah bagi para penikmat sastra, Novel *Dendam si Yatim Piatu* karya Sintha Rosse memiliki kekayaan berupa aktualisasi diri demi meraih cita-cita dan nilai-nilai pendidikan sehingga penelitian ini dapat dijadikan suatu bacaan alternatif yang dapat bermanfaat serta menambah wawasan pembaca. Bagi para orangtua, hendaknya selalu memberikan dukungan, semangat, dan nasihat yang baik kepada anak-anaknya dalam meraih cita-cita, yang dimulai sejak kecil hingga tumbuh dewasa dan dengan harapan kelak menjadi pribadi yang menjunjung tinggi karakter akhlaknya dan dapat menggapai cita-cita sesuai bakat dan potensinya. Bagi para Guru dan Pendidik dapat menggunakan kisah yang terdapat dalam novel sebagai media pembelajaran dalam membentuk akhlak anak didik. Para pengajar sastra dapat menerangkan gambaran tentang berbagai macam nilai luhur didalam suatu karya sastra supaya dapat dijadikan contoh teladan dalam terapan kehidupan sesungguhnya. Bagi peneliti selanjutnya, kajian yang dilakukan terhadap novel ini hanya mengungkap sebagian kecil permasalahan dari keseluruhan isi yang terdapat dalam cerita. Oleh karena itu, perlu ada penelitian lanjutan terhadap penelitian ini dengan menggunakan pendekatan atau sudut pandang yang berlainan sehingga aspek-aspek menarik lainnya dapat dimunculkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. (2002). *Pengantar Apresiasi Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Miharja, R. (2012). *Buku Pintar Sastra Indonesia*. Jakarta: Laskar Aksara.
- Minderop, A. (2010). *Psikologi Sastra*. Jakarta: Yayasan Pustaka Buku Obor Indonesia.
- Moleong, J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rodaskarya.
- Mudyahardjo, R. (2010). *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: PT Rajagrafindo.
- Nurgiyantoro, B. (2009). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Patoran, D. N. (2012). *Hubungan Antara Kepercayaan Diri dan Aktualisasi Diri pada Karyawan PT. Duta Media Kaltim Press*. *Jurnal Psikologi*. pp.10-13.
- Ratna, N. K. (2004). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rokhmansyah, A. (2014). *Studi dan Pengkajian Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rosse, S. 2018. *Dendam Si Yatim-Piatu*. Tangerang: Pustaka Mandiri.
- Schultz, D. (1991). *Psikologi Pertumbuhan, Model-Model Kepribadian Sehat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Semi, A. (2012). *Me!ode Penelitian Sastra*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Sukardi. (1997). *Pendidikan Budi Pekerti*. Surabaya: Terbit Terang.
- Supriyantini. (2019). *Jurnal Pujangga Volume 5, Nomor 1, Juni 2019: Nilai Pendidikan dan Moral dalam Novel Dendam si Yatim Piatu Karya Sintha Rosse*. Jakarta: Universitas Indraprasta PGRI.
- Suryosubroto. (2010). *Beberapa Aspek Dasar-Dasar Kependidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Undang-Undang Republik Indonesia no 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS). (2007). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

DOI UNTUK ARTIKEL INI

<https://doi.org/10.37010/int.v1i2.138>

Scan barcode untuk
mengunjungi OJS
kami





Intelektium adalah jurnal yang diterbitkan oleh Neolectura, diterbitkan dua kali dalam satu tahun. Intelektium adalah media publikasi ilmiah dalam bentuk makalah konseptual dan penelitian lapangan yang terkait dengan bidang pendidikan. Diharapkan Intelektium dapat menjadi media bagi akademisi dan peneliti untuk menerbitkan karya ilmiah mereka dan menjadi sumber referensi untuk pengembangan ilmu pengetahuan.

- Wahyudi, S. (2008). *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Grasindo.
- Walgito, B. (2002). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi.
- Wellek, R., & Austin, W. (1995). *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.
- Wiyatmi. (2009). *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Zuriah, N. (2007). *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- <https://www.kompasiana.com/18130004/5d8b52d3097f361dfc6859a2/permasalahan-pendidikan-di-indonesia> Diakses pada 29 Mei 2020.

